

## PROFIL DESA CIROMPANG, KECAMATAN SOBANG, KABUPATEN LEBAK

### a. Potret Wilayah

Secara geografis Desa Cirompang berada di Sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Sedangkan secara administrative, Desa Cirompang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak-Banten. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif (2009) Desa Cirompang memiliki luas areal 637,501 ha dengan batas administratif wilayah yang meliputi<sup>1</sup>:

- Barat : Berbatasan Dengan Desa Sindang Laya Kec. Sobang (Batas Alam : Sungai Citujuh)
- Utara : Berbatasan Dengan Desa Sukaresmi Kec. Sobang (Batas Alam : Sungai Cikiruh, Pasir Pinang, Jalan Raya Cibeas-Cimerak)
- Timur : Berbatasan Dengan Desa Sukamaju Kec. Sobang (Batas Alam : Sungai Cibitung, Pamatang Pasir Pinang, Jalan Saidun)
- Selatan : Berbatasan Dengan Desa Citorek Timur-Tengan-Barat Kec Cibeber (Batas Alam : Gunung Kendeng Membujur Dari Barat ke Timur)

Berdasarkan cerita yang diperoleh Cirompang merupakan nama sebuah bukit (Gunung Rompang), dimana ada kepercayaan bahwa di setiap tempat itu ada penghuninya. Dan tanah yang berada di gunung tersebut tidak utuh karena dipakai penghuninya untuk melempar burung Garuda yang sedang bertengger di Gunung Bongkok yang letaknya berada di sekitar Gunung Rompang. Keberadaan burung Garuda tersebut dirasakan akan mengganggu kehidupan penghuni setempat sehingga mereka harus mengusirnya. Dan akhirnya gunung tersebut tampak *rarompang* (bahasa Sunda berarti tidak utuh) akibat pelemparan yang mereka lakukan. Desa Cirompang merupakan hasil pemekaran dari Desa Sukamaju pada tahun 1988. Desa Sukamaju, Desa Majasari dan Desa Citujuh merupakan hasil pemekaran dari Desa Citujuh pada tahun 1980an.

Jalan menuju wilayah Desa Cirompang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua (umum/ojeg) dan kendaraan roda empat, dengan kondisi jalan aspal dan sebagian masih berbatu. Jarak ke pusat pemerintahan Kecamatan Sobang lebih kurang 3-4 km dengan waktu tempuh 20 menit. Sedangkan jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Lebak 70 km dengan waktu tempuh 3 jam (kendaraan ojeg dan mini bus)<sup>2</sup>.



### Hidrologi

Sebagai wilayah yang berada di kawasan hulu dan dataran tinggi serta di sekitar kawasan hutan, di Desa Cirompang terdapat sungai dan mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta mengalir ke kawasan hilir (Jabotabek). Terdapat sungai (Cirompang, Cikatomas, Cilulupang, Sungai Ciodeng, Sungai Citujuh) hulu dari sungai-sungai tersebut berada di

<sup>1</sup> . Hasil Kajian Partisipatif Masyarakat Desa Cirompang Tahun 2008-2009.

<sup>2</sup> . Daftar Isian Potensi Desa Cirompang. Badan Pemberdayaan Masyarakat Provisni Banten Tahun 2007.

sekitar Pasir Lame dan Gunung Kendeng (Area Kebun Campuran Kayu-Buah/Dudukuhan, Leuweung/hutan)<sup>3</sup>.

### Vegetasi

Sebaran vegetasi yang ada mencakup tanaman hutan (*Kayu Rasamala, Puspa, Mahoni, Pasang, Maranti*). Terdapat juga sebaran tanaman kebun campuran kayu dan buah/dudukuhan (*Afrika, Jengjeng, Aren, Nangka, Durian, Rambutan, Picung, Bambu, Kopi, Dadap, Kelapa*), selain itu tanaman pangan yang di budidayakan di sawah dan huma (Padi, Jagung, Kacang Panjang, Pisang, Waluh, Kukuk, Singkong, Ubi, Lengkuas/Laja, Jahe). Termasuk tanaman obat (Cecenet, Capeu, Kumis Ucing, Jawer Kotok). Tanaman pangan utama (pokok) adalah padi yang dibudidayakan di sawah (Sri Kuning, Raja wesi, Gantang, Cere, Ketan Jangkung, Ketan langasari, Ciherang, Pandanwangi, Super, Sadane).



### b. Siapa Masyarakat Cirompang

Masyarakat yang bermukim di Desa Cirompang merupakan keturunan/*incu putu* dari Kasepuhan Citorek dan Ciptagelar. Mereka mulai bermukim di Desa Cirompang sejak masa penjajahan Belanda-Jepang. Berikut adalah runutan kokolot/sesepuh di Desa Cirompang pada masing-masing kasepuhan.

Tabel 1. Asal-Usul Masyarakat Di Desa Cirompang

No	Asal Kasepuhan	Runutan
1	Citorek	Olot Sarsiah-Olot Sawa-Olot Sahali-Olot Amir (Sekarang)
2	Ciptagelar	Olot Selat-Olot Jasim-Olot Sali-Olot Opon (Sekarang)
3	Ciptagelar	Olot-Sata-Olot Nalan-Olot Nasir (Sekarang)

Sumber : Catatan proses pendampingan, RMI, 2009

Secara umum hingga akhir 2012 jumlah penduduk Desa Cirompang mencapai 500 KK atau 1.530 Jiwa (perempuan 773 jiwa dan laki-laki 757 jiwa) yang tersebar di enam kampung. Berikut adalah tabel sebaran penduduk Desa Cirompang di enam kampung.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Desa Cirompang

No.	Nama Kampung	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Jiwa
1	Cirompang	231	718
2	Pasir Muncang	23	75
3	Cibama Pasir	86	260
4	Cibama Lebak	49	155
5	Muhara	33	104
6	Sinargalih	31	102

<sup>3</sup> Hasil Kajian Partisipatif Masyarakat Desa Cirompang Tahun 2008-2009.

Sumber: Data Monografi Desa Cirompang, 2012

Masyarakat Cirompang umumnya telah menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), gambaran pendidikan di Desa Cirompang sampai akhir tahun 2008 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan di Desa Cirompang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Belum Sekolah	170
2	Tidak Pernah Sekolah	87
3	Sekolah Dasar (SD) Tidak Tamat	260
4	Sekolah Dasar Tamat	370
5	SLTP	95
6	SLTA	66
7	Perguruan Tinggi	25

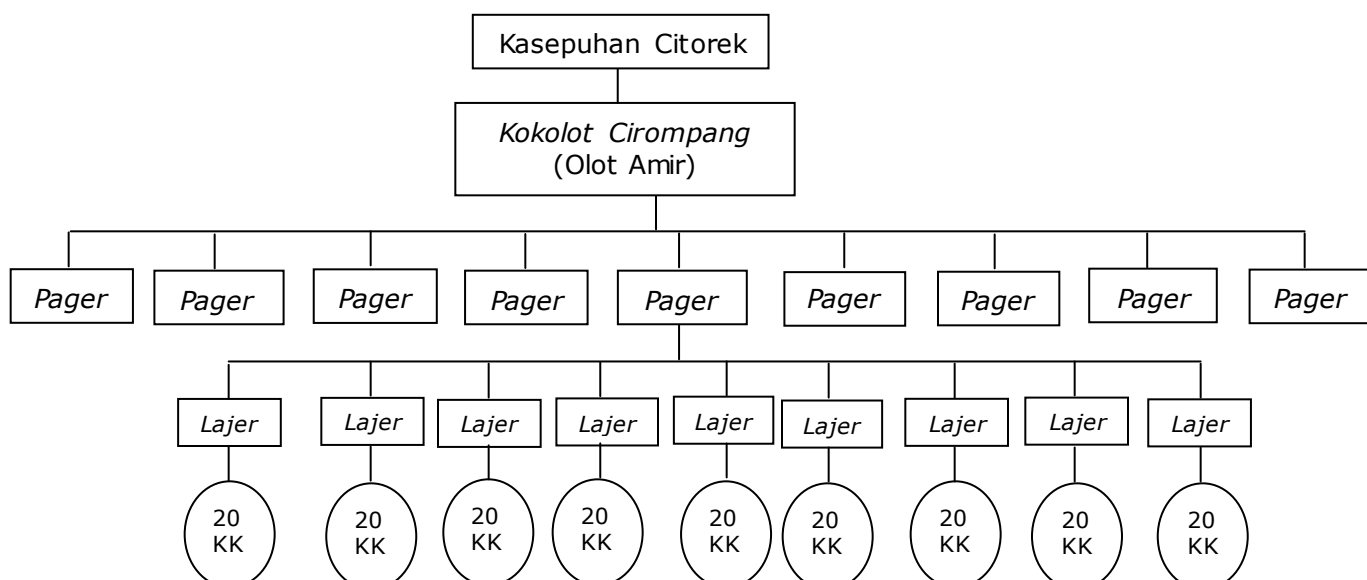
Sumber: Data monografi Desa Cirompang, 2012

### Kelembagaan

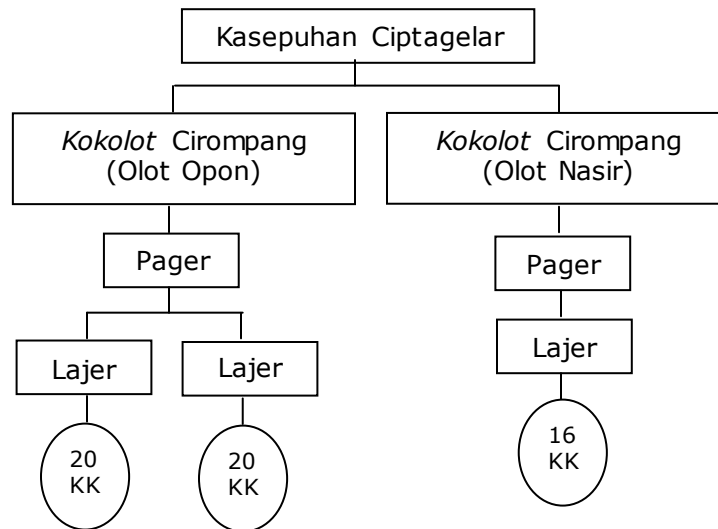
Masyarakat Cirompang memiliki bentuk kelembagaan tersendiri dalam menata keseharian kehidupan Desa Cirompang. Secara umum kelembagaan yang ada terbagi menjadi dua, yaitu kelembagaan yang terkait dengan urusan adat dan kelembagaan yang terkait dengan urusan desa (kenegaraan). Kelembagaan adat disini bukan sebagai pengambil keputusan dalam urusan adat, melainkan hanya garis koordinasi dan komunikasi. Sedangkan pengambil keputusan dalam urusan adat tetap berada di pusat Kasepuhan Citorek dan Ciptagelar. Kokolot di Cirompang di bantu oleh barisan *pager* sebagai lapisan koordinasi pertama dan *lajer* sebagai lapisan kedua koordinasi sebagai saluran informasi-informasi terkait urusan ada, khususnya dalam konteks pertanian (*tatanen*). Selanjutnya masing-masing *lajer* akan mengkomunikasikan kepada 20 KK di Cirompang. Oleh karena itu *lajer* tersebar di setiap kampung di Desa Cirompang.

Berikut adalah garis komunikasi dan koordinasi *Kokolot* Cirompang dengan *incu putu* Kasepuhan Citorek dan Ciptagelar yang terdapat di Desa Cirompang.

Alur Komunikasi dan Koordinasi *Kokolot* Cirompang untuk Kasepuhan Citorek



## Alur Komunikasi dan Koordinasi *Kokolot* Cirompang untuk Kasepuhan Ciptagelar



Selain *pager* dan *lajer*, terdapat fungsi-fungsi lain di masing-masing *kokolot* Kasepuhan, diantaranya adalah *Juru Basa*, *Ronda Kokolot*, *Amil*, *Ma Beurang* dan *Palawari*. Berikut adalah tugas keseharian dari fungsi-fungsi tersebut.

Tabel 4. Tugas Keseharian Fungsi Kelembagaan di Masing-masing *Kokolot* Kasepuhan

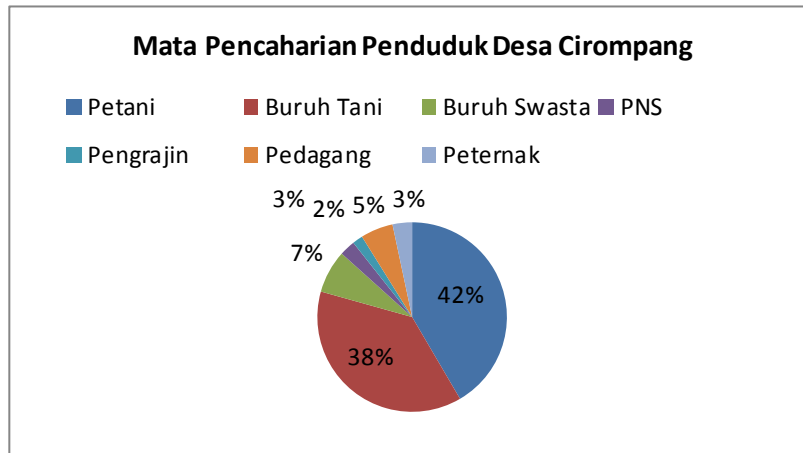
No	Kelembagaan	Tugas Keseharian
1	Juru Basa	Mengurus keperluan orang luar terkait dengan adat Kasepuhan, Mendampingi kasepuhan (Olot)
2	Pager/Lajer	Mengurus Incu-Putu (Warga) yang tersebar di beberapa kampung
3	Ronda Kokolot	Menjaga keamanan kasepuhan dan kampung
4	Amil	Mengurus pernikahan dan kematian
5	Ma Beurang	Mengurus persalinan (kelahiran)
6	Palawari	Mengurus acara-acara hajatan (Kasepuhan dan Warga)

Dalam konteks kenegaraan, Cirompang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh perangkat desa lainnya, seperti Badan Perwakilan Desa (BPD), Sekretaris Desa, RW/Pangsiwa dan RT yang berada di tiap kampung. Sesuai dengan fungsinya, Pemerintah Desa Cirompang memiliki kewenangan mengatur segala hal yang berhubungan dengan pemerintahan serta menyelesaikan apabila terjadi perselisihan di tingkat masyarakat.

### Sumber Penghidupan

Sebagian besar warga Cirompang merupakan petani (42,79%) dan buruh tani (41,19%). Seluruh sumber penghidupan warga Cirompang berada di lahan SPPT dan lahan garapan (wilayah yang diklaim sebagai wilayah TNGHS). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan warga Cirompang terhadap lahan kehutanan sangat tinggi (90%).

Diagram 1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Cirompang



Sumber: Olahan data monografi (2013)

Jika dilihat dari sejarah asal-usul, warga Cirompang mulai bermukim dan mengelola wilayah Cirompang sejak jaman penjajahan Belanda. Tingkat ketergantungan yang cukup tinggi pada wilayah hutan menyebabkan warga Cirompang bertahan secara turun temurun dalam mengakses dan mengelola sumberdaya alamnya. Namun ini mulai mengalami perubahan sejak Perum Perhutani Unit III Jawa Barat mulai mengelola hutan Cirompang menjadi hutan produksi pada tahun 1978. Akses masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan semakin terbatas. Terlebih dengan ditetapkannya pajak *inkonvensional* sebesar 25% dari total hasil bumi yang dihasilkan.

Kekhawatiran warga masih berlanjut hingga terjadi alih fungsi kawasan hutan, dari hutan produksi menjadi hutan konservasi perluasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak pada tahun 2003 (sebelumnya adalah Taman Nasional Gunung Halimun sejak tahun 1992). Pajak *inkonvensional* yang ditetapkan pada masa Perum Perhutani Unit III Jawa Barat pun masih berlanjut hingga saat ini, meskipun tidak tertulis.

“Nyawah ge hese, ari geus kaala hasilna kudu babagi ka Taman Nasional. Beuki ngurangan we jeung dahar teh --- (Mau bersawah saja susah, kalau dah ada hasilnya harus berbagi ke Taman Nasional. Semakin berkurang saja bahan pangan kami)...(ibu An, 65 tahun, 2009)”

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif (2009), luas Desa Cirompang mencapai 637,501 ha. Dari 1.414 jiwa penduduk Cirompang, maka areal yang bisa di dimanfaatkan oleh warga Cirompang hanya 0,45ha/jiwa atau 1,40 ha/KK. Namun jika dilihat dan ditumpangtindihkan dengan peta TNGHS, maka wilayah Desa Cirompang yang “aman” untuk dikelola hanya 275,799 ha. Ini berarti hanya 0,19 ha/jiwa atau 0,6 ha/KK. Perubahan rata-rata kepemilikan tanah yang cukup signifikan setelah dikurangi dengan areal di luar SPPT. Berikut adalah tabel kepemilikan tanah di Cirompang.

Tabel 5. Rata-rata Kepemilikan tanah warga Cirompang

Pengelola Kawasan	Luas (ha)
Desa Cirompang	637,501
TNGHS (di luar SPPT)	361,701
<b>Yang bisa diakses masyarakat</b>	<b>275,799</b>

<b>Rata-rata kepemilikan tanah (455 KK)</b>	<b>0,6/KK</b>
<b>Rata-rata kepemilikan tanah (1.414 Jiwa)</b>	<b>0,19/Jiwa</b>

Sumber : Pemetaan Partisipatif Cirompang, RMI, 2009

Data di atas menunjukkan bahwa petani Cirompang termasuk kategori petani gurem yang hidup dari luasan tanah kurang dari 1 ha. Padahal mata pencaharian pokok warga adalah bertani yang memandang lahan sebagai alas hak dalam pemenuhan kebutuhan hidup nya.

*"Gunung Aya Maungan (di Gunung/dataran tinggi ada Macan),  
Lebak Aya Badakan (di dataran yang lebih rendah ada tempat mencari makan),  
Lembur Aya Kolotna (di kampung ada sesepuhnya),  
Rahayat Aya Jarona (rakyat ada Kepala Desa nya)..."*  
(Kokolot Cirompang, 2009)

Filosofi di atas merupakan bentuk keseriusan nyata warga Cirompang dalam mengelola ruang hidupnya yang berpijak pada pengetahuan/nilai-nilai adat setempat. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan atau kebutuhan ekonomi mereka, aspek ekologi juga menjadi konsentrasri warga Cirompang dalam memenuhi kebutuhan air. Maka tak heran jika lahan garapan warga sangat bervariasi vegetasinya. Selain sawah dan *huma*, lahan garapan warga Cirompang dipenuhi dengan pohon Aren (*Arenga pinnata*) yang bisa diolah warga untuk dijadikan gula Aren. Gula ini dimanfaatkan secara subsisten maupun dijual. Berbagai pohon kayu, seperti Pohon Sengon (*Albazia Falcataria*) dan pohon buah (Nangka, Durian, Manggis, dan lain-lain) juga tumbuh di lahan garapan warga. Begitu pula dengan sayuran dan palawija. Beragam komoditi menjadi pilihan warga Cirompang karena selain menghasilkan beragam pilihan hasil bumi untuk dikonsumsi, juga dipilih karena dapat mengembalikan kesuburan tanah. Berikut adalah tata guna lahan yang terdapat di Desa Cirompang.

Tabel 6. Tata Guna Lahan Desa Cirompang

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (ha/m <sup>2</sup> )	Keterangan
1	Sawah	104	Budidaya Tanaman Pangan (Padi)
2	Ladang ( <i>huma</i> )/Kebun	70	Budidaya palawija, sayur, tanaman kayu dan buah
3	Hutan ( <i>leuweung</i> )	666	Diisi oleh vegetasi (tanaman) hutan
4	Pemukiman/ <i>Lembur</i>	23,5	Pemukiman Warga, Fasilitas Sosial dan Umum
	<b>Total</b>	<b>865,5</b>	

### Sawah

Sawah merupakan areal yang digunakan warga untuk menanam padi lokal. Jenis padi yang ditanam masih menggunakan padi lokal dengan pupuk yang seringkali digunakan adalah pupuk Urea dan TSP. Namun seiring dengan program *go organik* yang dicanangkan pemerintah, kini Desa Cirompang termasuk desa yang juga mendapatkan subsidi pupuk organik. Upaya ini pada dasarnya mendapatkan respon yang baik dari warga Cirompang, karena memang pada dasarnya Cirompang sudah sejak dulu menggunakan pupuk organik.

Dan saat ini Cirompang tengah berupaya mengembalikan pupuk organik untuk menyuburkan tanah dan pertanian warga Cirompang.

Kearifan lokal yang dimiliki warga Cirompang terlihat dalam pengelolaan sawah. Dalam setiap aktivitas di sawah, peran petani perempuan dan petani laki-laki terlihat dengan jelas. Dari 15 tahapan bersawah, ada 11 tahapan yang dilakukan oleh petani perempuan, dan 2 diantaranya hanya dilakukan oleh petani perempuan. Sedangkan peran petani laki-laki bisa dijumpai di 12 tahapan aktivitas bersawah, dan 3 diantaranya hanya dilakukan oleh petani laki-laki. Peran petani perempuan Berikut ini adalah tahapan aktivitas dalam pengelolaan sawah di Desa Cirompang.

Tabel 7. Tahapan Aktivitas Pengelolaan Sawah

No	Tahapan	Pengertian	Lama Waktu	Dilakukan Oleh	
				Perempuan	Laki-Laki
1	Beberes	Persiapan Awal (Ritual Adat)	2 Bulan		Kasepuhan
2	Macul	Menggemburkan tanah	1 Minggu	✓	✓
3	Babad	Membersihkan Rumput di Pematang Sawah	1 Minggu	✓	
4	Sebar/Teb ar	Menyebar Benih Padi	1 Hari	✓	
5	Cabut	Memindahkan Benih Padi	1 Hari	✓	✓
6	Tandur	Menanam Padi di Sawah	1-7 Hari	✓	✓
7	Ngoyos	Membersihkan Rumput	1 Minggu	✓	✓
8	Ngubaran	Selamatan dan Pemupukan-mengobati hama penyakit. (Ritual Adat/Kasepuhan)	40 Hari	✓	✓
9	Mapag	Selamatan ketika padi berbunga (Ada Ritual Adat/Kasepuhan)	40 Hari	✓	✓
10	Beberes	Selamatan ketika padi akan dipanen (Ada Ritual Adat/Kasepuhan)	40 Hari	✓	✓
11	Mipit	Memulai Memanen Padi (Ada Ritual Adat/Kasepuhan)	1 Hari	✓	✓
12	Mocong	Mengikat Padi Setelah Kering	½ Bulan		✓
13	Ngunjal	Memindahkan padi dari lantain ke Leuit	1 Hari		✓
14	Netepkeun	Selamatan Padi Selama Berada di Leuit (Ada Ritual Adat/Kasepuhan)	1 Hari		✓
15	Seren Tahun	Selamatan Atas Hasil Bumi (Padi) yang telah		✓	✓

		didapat			
--	--	---------	--	--	--

## Huma / Ladang

*Huma* atau yang biasa disebut ladang atau sawah kering/sawah tadah hujan merupakan ciri masyarakat Sunda. *Huma* merupakan warisan sejak jaman dulu dan saat ini keberadaannya mulai berkurang. Ini bisa terlihat di Kabupaten Bogor yang jarang sekali ditemukan *huma*. Padahal dulu sangat banyak *huma* bisa ditemukan di Kabupaten Bogor.

*Huma* yang dikelola di Desa Cirompang sama seperti yang dikelola oleh warga lain di Kawasan Halimun. Sistem *gilir balik* menjadi bentuk pengelolaan *huma* secara bijak, baik dari sisi lingkungan (ekologi) maupun pemanfaatannya secara ekonomi. Secara umum, sistem *gilir balik* ini merupakan proses sirkulasi tanam dan masa istirahat tanah. Dengan adanya sistem *gilir balik* ini, setelah masa panen padi tiba, tanah kemudian diistirahatkan dengan sebutan masa *bera*. Ini merupakan masa pengembalian unsur hara di dalam tanah. Secara ekologis, tanah *huma* relatif lebih subur. Data lapang (RMI, 2009) berhasil mengidentifikasi lebih dari 30 jenis tanaman yang terdapat di *huma*. Selang beberapa tahun kemudian fungsi *huma* berubah menjadi *reuma*, dimana tumbuh beragam tanaman obat. Dan ketika tanaman-tanaman ini mulai meninggi, lahan *huma* akan kembali menjadi hutan. Berikut adalah tahapan *ngahuma* di Desa Cirompang.

Tabel 8. Tahapan *Ngahuma*

No	Tahapan	Pengertian	Lama Waktu	Dilakukan Oleh	
				Perempuan	Laki-Laki
1	Beberes	Persiapan Awal (Ritual Adat)	2 Bulan		Kasepuhan
2	Nyacar	Membersihkan Lahan Yang Akan Di Tanami	1 Bulan	✓	✓
3	Ngahuru	Membakar hasil dari pembersihan lahan	1 Hari	✓	✓
4	Ngaduruk	Membakar sisa ngahuru agar lebih bersih	1 Minggu	✓	✓
5	Ngaseuk	Menebar benih padi huma atau palawija.	1 Minggu	✓	✓
6	Ngored	Membersihkan tanaman pengganggu (gulma)	1 Bulan	✓	
7	Ngubaran	Selamatan dan Pemupukan-mengobati hama penyakit. (Ritual Adat/Kasepuhan)	40 Hari	✓	✓
8	Mapag	Selamatan ketika padi berbunga (Ada Ritual Adat/Kasepuhan)	40 Hari	✓	✓
9	Beberes	Selamatan ketika padi akan dipanen (Ada Ritual Adat/Kasepuhan)	40 Hari	✓	✓



10	Mipit	Memulai Memanen Padi (Ada Ritual Adat/Kasepuhan)	1 Hari	✓	✓
11	Mocong	Mengikat Padi Setelah Kering	½ Bulan		✓
12	Ngunjal	Memindahkan padi dari lantain ke Leuit	1 Hari		✓
13	Netepkeun	Selamatan Padi Selama Berada di Leuit (Ada Ritual Adat/Kasepuhan)	1 Hari		✓
14	Seren Tahun	Selamatan Atas Hasil Bumi (Padi) yang telah didapat		✓	✓

Bukan hanya sawah, di dalam tahapan *ngahuma* pun peran perempuan dan laki-laki saling melengkapi. Dari empat belas tahapan *ngahuma*, 9 diantaranya di lakukan secara bersamaan, 1 tahapan dilakukan hanya oleh perempuan dan 3 tahapan dilakukan hanya oleh laki-laki.

#### ***Ngebon (dudukuhan)***

Kebun masyarakat dikenal dengan istilah *Dudukuhan*. Jenis vegetasi yang berhasil teridentifikasi selama proses kajian RMI, 2009 berlangsung, lebih dari 30 jenis yang didominasi oleh pohon kayu (seperti Sengon, Manii, Afrika, dll serta pohon buah seperti Rambutan, Durian, Duku, dll). Pengelolaan kebun bagi warga Cirompang sangat penting untuk menjaga keberlanjutannya. Oleh karenanya sistem agroforestry sangat dipertahankan untuk menjaga keberlangsungan secara ekologi dan ekonomi. Berikut adalah tahapan *ngebon* yang biasa dilakukan oleh warga Cirompang.

Tabel 9. Tahapan Ngebon Kayu-Buah (Dudukuhan)

No	Tahapan	Pengertian	Lama Waktu	Dilakukan Oleh	
				Perempuan	Laki-Laki
1	Beberes	Persiapan Awal (Ritual Adat)	2 Bulan		Kasepuhan
2	Nyacar	Membersihkan Lahan Yang Akan Di Tanami	1 Bulan	✓	✓
3	Ngahuru	Membakar hasil dari pembersihan lahan	1 Hari	✓	✓
4	Ngaduruk	Membakar sisa ngahuru agar lebih bersih	1 Minggu	✓	✓
5	Ngaseuk	Menebar Benih Kayu-Buah, Kadang bersamaan dengan benih padi huma atau palawija	1 Minggu	✓	✓
6	Ngored	Membersihkan tanaman pengganggu (gulma)	1 Bulan	✓	
7	Ngubaran	Selamatan dan Pemupukan-mengobati	40 Hari	✓	✓

		hama penyakit. (Ritual Adat/Kasepuhan)			
8	Membiarkan Tanaman Kayu dan Buah	Menunggu masa panen dengan lama waktu lebih kurang 5 tahun hingga lebih.			

### Hutan (*Leuweung*)

Hutan bagi warga Halimun pada umumnya merupakan titipan yang harus dijaga. Sebagai areal yang berfungsi mempertahankan kuantitas dan kualitas air, hutan yang saat ini mencapai 53,742 ha masih tetap dipertahankan keberadaannya. Dalam konteks air, *Dungus* menjadi istilah yang sering disebut-sebut sebagai area yang didalamnya terdapat mata air. *Dungus* berada di dalam kawasan hutan, jadi hutan sangat berarti keberadaannya bagi warga Cirompang. Untuk menjaga agar tetap lestari dan berkelanjutan warga Cirompang memiliki aturan main dalam pengelolaan *Dungus* atau hutan ini. Diantaranya adalah perlu menjaga sumber mata air sejauh 7 *tumbak* (50 m) dengan jenis tanaman yang bisa menyuburkan air, seperti Picung, Kayu Dadap, Kayu Manglid, Kayu Leles, Bambu.

Bukan hanya bagi masyarakat di hulu, masyarakat di hilir pun sangat bergantung pada ketersediaan air. Pentingnya air bagi warga Cirompang bisa ditunjukkan dengan filosofi hidup "*cai eta mangrupakeun sumber anu nangtukeun hirup keur kahuripan – air merupakan sumber yang menentukan hidup untuk kehidupan*" yang artinya ada banyak konsekuensi logis atas keberlangsungan hutan. Maka dari itu sumber air sangat penting untuk dijaga keberlanjutannya dan dilestarikan keberlangsungannya. Pengelolaan konsep kawasan hutan yang lebih "aman" yang saat ini tengah disusun oleh warga Cirompang diharapkan bisa diterima oleh semua pihak termasuk TNGHS yang juga diberi hak kelola oleh negara.